

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit jantung koroner (PJK) terjadi kondisi ketika pembuluh darah jantung (arteri koroner) tersumbat oleh timbunan lemak atau substansi lainnya seperti kalsium dan fibrin yang dikenal pula dengan istilah aterosklerosis (Adi, 2024). Setiap individu tentu memiliki pencapaian dimensi *Psychological well-being (PWB)* yang berbeda dengan individu yang lain (Patricia et al., 2021). Rendahnya tingkat kesejahteraan psikologis harus segera ditangani, mengingat efek yang ditimbulkan sangat besar yaitu munculnya kecemasan, depresi dan bentuk simptom psikologi yang lainnya. Perubahan pada psikologis yang terjadi pada penderita penyakit jantung dapat memberikan pengaruh buruk bagi status kesehatan pasien. Perubahan yang terjadi seperti kondisi cemas, stress, dan depresi dapat berpengaruh pada fisiologi jantung, hal ini akan berdampak pada kesejahteraan psikologis pasien jantung koroner (Aulia & Panjaitan, 2019). Kesejahteraan Psikologis yang rendah memiliki dampak pada individu, yaitu kecewa dan tidak puas terhadap diri sendiri. Individu juga tidak dapat menentukan tujuan dari hidupnya, terus bergantung pada orang lain atau tidak dapat mandiri, tidak mampu bersosialisasi dengan baik dan merasa terisolir. Jika tidak segera ditangani maka akan berujung pada keinginan untuk melukai baik diri sendiri maupun orang lain. (Ryff dalam Malahayati, 2024).

Kematian akibat penyakit jantung mencapai angka 1,9 juta kematian atau satu dari tiga kematian di dunia setiap tahun (WHO, 2023). American Heart Association mengidentifikasi bahwa sebanyak 17,3 juta kematian setiap tahunnya

disebabkan oleh penyakit jantung dan diperkirakan angka kematian tersebut akan terus meningkat hingga 23,3 juta pada tahun 2030 (Tsao et al, 2023). Data dari Kementerian Kesehatan Indonesia pada tahun 2019 (Kemenkes RI, 2019) menyebutkan bahwa prevalensi penyakit jantung koroner di Jawa Timur pada tahun 2019 berdasarkan diagnosis dokter adalah sebesar 0,5% atau sekitar 144.279 penderita, sedangkan prevalensi penyakit jantung koroner di Jawa Timur berdasarkan diagnosis dokter atau gejala adalah sebesar 1,3% atau sekitar 375.127 penderita dan merupakan jumlah penderita penyakit jantung koroner tertinggi. Berdasarkan penelitian sebelumnya koping spiritual religius perlu diajarkan kepada pasien jantung koroner. Hal ini diperkuat bukti penelitian bahwa terhadap hubungan yang signifikan antara religius, dan efikasi diri dengan *Psychological well-being* pada pasien penyakit jantung koroner (Patricia, Helena et al, 2022). Berdasarkan hal ini semakin tinggi religius individu, maka semakin tinggi pula kesejahteraan subjektif yang dirasakan oleh individu dan sebaliknya semakin rendah religius individu maka semakin rendah kesejahteraan subjektif yang dirasakan (Utami, Sofiati, 2016). Kondisi psikologis berkaitan dengan kondisi fisik individu, yang artinya kesehatan tubuh individu dipengaruhi oleh pikiran pun lingkungan sehingga pikiran yang positif dan lingkungan yang mendukung akan menjadikan kesehatan individu menjadi lebih baik (Yuliasari, Haesty, 2018). Berdasarkan data di RSUD Ibnu Sina Kabupaten Gresik, jumlah pasien jantung koroner pada bulan Juni 2024 tercatat sebanyak 158, dan pada bulan Juli 2024 tercatat sebanyak 179. Selain itu, studi pendahuluan di Ruang Rawat Inap Jantung dengan melakukan wawancara pada 10 orang pasien dengan penyakit jantung koroner. 8 pasien diantaranya mengatakan belum bisa menerima kondisi yang

terjadi saat ini. Hasil wawancara didapatkan 5 orang pasien mengatakan merasa membebani keluarga dan lingkungan sekitarnya karena akan bergantung selama sakit. 6 orang pasien merasa jauh dari agama, sehingga beranggapan ini adalah teguran dari Tuhan bagi mereka.

Penurunan fungsi jantung pada pasien PJK menimbulkan permasalahan baik fisik, psikologis dan spiritual (Sapriyanti, et al, 2021). Penyakit jantung koroner juga membuat penderitanya tidak nyaman dalam menjalankan kehidupan sehari-hari akibat gejala-gejalanya yang mengganggu serta tingginya tingkat kecemasan pasien terhadap serangan jantung maupun kematian mendadak akan berpengaruh terhadap domain persepsi terhadap penyakit. Situasi inilah yang dapat berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis atau *Psychological well-being (PWB)* pasien PJK (Cohen et al, 2015). *Psychological well-being (PWB)* atau kesejahteraan psikologis merupakan suatu kondisi yang menjadikan individu dapat mengenali, menggali dan memiliki potensi yang khas pada dirinya. Sikap inilah yang kemudian dapat mengarahkan seseorang untuk mencapai kepuasan dalam hidupnya. Karena ketika individu dapat merasakan kepuasan hidup maka kesejahteraan psikologisnya sudah terpenuhi dan otomatis keadaan mentalnya pun bisa dikatakan dalam keadaan sehat. Individu yang mempunyai kesejahteraan psikologis yang tinggi yakni terpenuhinya enam dimensi, yaitu dimensi penerimaan diri, dimensi hubungan positif dengan orang lain, dimensi otonomi, dimensi penguasaan lingkungan, dimensi tujuan hidup dan dimensi pertumbuhan pribadi (Ryff, 2015).

Keterlibatan aspek religiusitas dapat menjadi pendorong peningkatan harga diri dan efikasi diri dalam mempertahankan status kesejahteraan psikologis

atau *Psychological well being* individu (Wantiyah, Rivani, et al., 2020). Saat mengalami peristiwa traumatik atau peristiwa menekan, banyak orang menggunakan koping yang didasarkan pada keyakinan agamanya (Peres et al dalam Octarina, 2013). Hal ini sangat sesuai dengan teori bahwa seringkali agama digunakan pada saat seseorang membutuhkan bantuan dalam menghadapi situasi yang menekan, terutama dalam menemukan kekuatan untuk bertahan dan makna dari kesulitan yang menantang kehidupan (Folkman dalam Octarina, 2013). Cumming dalam Yuliasari (2018) mengatakan koping religius dilakukan ketika individu menyadari hidup dan kesehatan adalah hadiah suci bagi individu, atau jika penyakit mengganggu hubungan seseorang dengan Tuhannya. Cara kognitif dilakukan dengan melibatkan penilaian terhadap suatu kejadian sebagai rencana dari Tuhan sedangkan komponen perilaku dilakukan dengan menggunakan praktek-praktek religius seperti beribadah, berdoa sebagai jalan keluar yang ditawarkan oleh agama (Karekla dalam Rizka, 2022).

Berdasarkan temuan penelitian, teori yang mendasari dan uraian fenomena masalah di atas, upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menganalisis hubungan antara koping religius terhadap *Psychological well-being (PWB)*. Pentingnya penggunaan intervensi religius yaitu untuk menciptakan hubungan antara individu dengan Tuhan yang memiliki kekuatan di luar kendali manusia. Hal tersebut mampu menambah keyakinan pada diri individu. Hal ini sejalan dengan peran kesejahteraan psikologis dalam penyembuhan dan pencegahan suatu penyakit sehingga dapat meningkatkan harapan hidup pada penderita (Davies et al., 2013). Di RSUD Ibnu Sina, dalam memberikan pelayanan kesehatan yang berkualitas, aman dan manusiawi yang menghargai hak-hak pasien dan keluarga,

maka rumah sakit memfasilitasi kebutuhan akan spiritual pasien. Fasilitas dimaksud yaitu menyediakan rohaniawan yang dapat memberikan bimbingan rohani rutin maupun insidental, dan tenaga keperawatan pun memberi bimbingan spiritual sesuai kebutuhan pasien sebelum mendatangkan seorang rohaniawan. Kegiatan ini sebagai sumber upaya membantu pasien sembuh dari penyakit, tabah menghadapi rasa sakit atau bahkan menghadapi kematian dengan tenang terkhusus untuk pasien dengan antung koroner. Namun, masih jarang dilakukan penelitian tentang keterkaitan coping spiritual dengan *psychological well being* pasien jantung koroner di RSUD Ibnu Sina. Hal ini menjadi salah satu *evidence based* dan temuan baru yang akan diteliti untuk mengetahui keterkaitan coping spiritual dengan *psychological well being* pasien jantung koroner.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada Hubungan Coping Spiritual Religius dengan *Psychological well-being* Pasien Jantung Koroner di RSUD Ibnu Sina Kabupaten Gresik?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan Coping Spiritual Religius dengan *Psychological well-being* Pasien Jantung Koroner di RSUD Ibnu Sina Kabupaten Gresik.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi gambaran Coping Spiritual Religius di RSUD Ibnu Sina Kabupaten Gresik.

2. Mengidentifikasi *Psychological well-being* Pasien Jantung Koroner di RSUD Ibnu Sina Kabupaten Gresik
3. Menganalisis hubungan Koping Spiritual Religius dengan *Psychological well-being* Pasien Jantung Koroner di RSUD Ibnu Sina Kabupaten Gresik.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan *Psychological well-being* Pasien Jantung Koroner dalam proses penyembuhan yang lebih baik melalui pendekatan pelayanan perawatan koping spiritual religious.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi universitas

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan bahan pertimbangan serta tambahan referensi bagi mahasiswa atau mahasiswi universitas untuk penelitian selanjutnya.

2. Bagi rumah sakit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam memberikan perawatan pada pasien penyakit jantung koroner.

3. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang koping spiritual religious dan *Psychological well-being* pasien jantung koroner.